

HISTORY OF DEVELOPMEN OF MELAYU SIAK WEAVING CRAFT INDUSTRY

(Case Study on Wan Fitri Pekanbaru Weaving Business)

Pertiwi Resti, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si, Drs. Ridwan Melay, M.Hum
Email: pertiwi.resti@rocketmail.com, bedriati.ib@gmail.com, ridwanmelay@yahoo.com
Cp: 082285370103

*History Education Studies Program
Educatioan Departmen of Sosial Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstrak: *Melayu weaving is one of the cultural products of the Melayu community in Riau. One of the famous Melayu weaving in Riau is the Melayu Siak weaving. In Pekanbaru city there are several handicraft industries of Melayu Siak woven, one of them is woven Melayu Wan Fitri handicraft industry. The purpose of this study is to (1) Know the background of the founding of Malay Woven Weaving industry Wan Fitri. (2) Knowing the development of Wan Fitri Malay Woven industry in 1969-2017. (3) Knowing the driving factors affecting the development of Wan Fitri Woven industry. (4) To know the constraints experienced in developing Wan Fitri Weaving industry. (5) Knowing how to face obstacles in developing Wan Wan Woven industry. The research method that writer use is qualitative method and by using data collecting technique like library study, observation, interview and documentation. Malay Woven Handicraft Industry Wan Fitri Pekanbaru is a weaving business owned by Mursidah founded in 1969. Wan Fitri Malay weaving business is experiencing development, this can be seen from the type of looms, labor and products produced. The tool used is gedogan loom and non-machine loom (ATBM). At the beginning of the business Murisidah did not have manpower, but now there are 42 workers. The main product types produced are woven fabrics, other than that there are other products such as wedding dress, clothes and embroidered embroidery.*

Keyword: *History, Development, Siak Malay Weaving, Wan Fitri Weaving.*

**SEJARAH PERKEMBANGAN INDUSTRI KERAJINAN
TENUN MELAYU SIAK
(Studi Kasus Pada Usaha Tenun Wan Fitri Pekanbaru)**

Pertiwi Resti, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si, Drs. Ridwan Melay, M.Hum
Email: pertiwi.resti@rocketmail.com, bedriati.ib@gmail.com, ridwanmelay@yahoo.com
Cp: 082285370103

Progam Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Tenun Melayu merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat Melayu di Riau. Salah satu tenun Melayu yang terkenal di Riau adalah tenun Melayu Siak. Di kota Pekanbaru terdapat beberapa industri kerajinan tenun Melayu Siak, salah satunya adalah industri kerajinan tenun Melayu Wan Fitri. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui latar belakang berdirinya industri kerajinan Tenun Melayu Wan Fitri. (2) Mengetahui perkembangan industri kerajinan Tenun Melayu Wan Fitri tahun 1969-2017. (3) Mengetahui faktor pendorong yang mempengaruhi perkembangan industri Tenun Wan Fitri. (4) Mengetahui kendala yang dialami dalam mengembangkan industri Tenun Wan Fitri. (5) Mengetahui cara menghadapi kendala dalam mengembangkan industri Tenun Wan Fitri. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif dan dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Industri kerajinan tenun Melayu Wan Fitri Pekanbaru merupakan usaha tenun milik ibu Mursidah yang didirikan tahun 1969. Usaha tenun Melayu Wan Fitri ini mengalami perkembangan, ini dapat dilihat dari jenis alat tenun, tenaga kerja dan produk yang dihasilkan. Alat yang digunakan adalah alat tenun gedogan dan alat tenun bukan mesin (ATBM). Pada awal memulai usaha ibu Murisidah tidak memiliki tenaga kerja, akan tetapi sekarang terdapat 42 orang tenaga kerja. Jenis produk utama yang dihasilkan adalah kain tenun, selain itu terdapat produk lainnya seperti baju pengantin, bahan baju dan sulam tekat.

Kata Kunci: Sejarah, Perkembangan, Tenun Melayu Siak, Tenun Wan Fitri

PENDAHULUAN

Masyarakat Melayu dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan khazanah kebudayaan. Salah satu unsur kebudayaan Melayu adalah tenunan, yang sudah berkembang dengan pesat sejalan dengan kebutuhan masyarakat akan pakaian dan keperluan yang lain. Berbagai corak (motif) dan rasi (desain) tenunan dikembangkan seiring dengan aneka fungsi pakaian. Dalam masyarakat Melayu pakaian tidak semata-mata berfungsi untuk melindungi tubuh dari panas dan dingin. Lebih dari itu, pakaian berfungsi untuk *menutup malu, menjemput budi, menjunjung adat, menolak bala dan menjunjung bangsa*.¹

Sejalan dengan perubahan zaman, kain tenun Melayu tidak hanya dipakai oleh pembesar kerajaan beserta keluarganya. Namun sekarang kain tenun Melayu tidak semata untuk pakaian orang kerajaan tetapi sudah bagi masyarakat umum. Di Pekanbaru terdapat beberapa usaha tenunan, antara lain usaha yang dikembangkan oleh Ibu Mursidah Ahmad. Pada Tenun Wan Fitri ini diproduksi beraneka macam tenunan. Usaha Tenun Wan Fitri ini telah ada sejak tahun 1969 dan masih tetap bertahan hingga saat ini. Usaha tenun milik ibu Mursidah ini merupakan usaha turun-temurun.

Kebudayaan adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan, dan bertindak.

Pada awalnya usaha kerajinan tenun merupakan kegiatan sampingan masyarakat Melayu yang telah dilakukan secara turun temurun dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Dalam perkembangannya usaha kerajinan tenun tumbuh dan berkembang dengan baik. Ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah tempat usaha kerajinan tenun. Beberapa usaha kerajinan tenun yang ada di Pekanbaru diantaranya Tenun Encik Hasnah, Tenun Wan Fitri, Tenun Winda, Tenun Bu Mis, dan Tenun Elyna.

Salah satu hasil kerajinan masyarakat Melayu Riau adalah kain tenun tradisional. Tenun merupakan hasil kerajinan yang berupa bahan (kain) dibuat dari benang (kapas, sutra, dan sebagainya) dengan cara memasuk-masukkan pakan secara melintang pada lungsin (benang yang membujur). Terdapat beberapa daerah di Riau yang menghasilkan kain tenun, seperti Indragiri Hulu, Siak, Bengkalis, Rokan Hilir dan Kampar. Diantara tenun yang berasal dari berbagai daerah, tenun Siak merupakan kain tenun yang terkenal dikalangan wisatawan.

Proses pembuatan kain tenun Siak dengan alat Kik dimulai dengan mengumpulkan lembaran benang dan menggulungnya pada setuas bamboo atau pada kumparan (disebut dengan *menerau*). Kemudian kumpulan benang pada bamboo/kumparan tadi disusun menyatu dengan benang yang lainnya hingga mencapai panjang 20-30 m dan digulung pada alat penggulung yang diletakkan di ujung Kik, pekerjaan ini disebut menghani (*mengani*). Selanjutnya, benang ini direntang memanjang mengikuti panjang Kik dan benang yang terentang memanjang ini disebut benang *lonsen* atau *lungsi*.

¹ Atlas Kebudayaan Melayu Riau (Tahap II), hlm. 184.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan satu cara kerja yang memahami suatu objek penelitian ilmiah, guna memperoleh kebenaran yang optimal. Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran.²

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu metode yang memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Metode kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan suatu gejala yang ada dalam kehidupan manusia atau lebih dikenal dengan pola-pola.

Data merupakan suatu bahan yang masih mentah yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kuantitatif maupun kualitatif yang menunjukkan suatu fakta.

Berdasarkan sumbernya sumber data dalam penelitian ini pada dasarnya ada dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data utama yang diperoleh langsung dari lapangan. Sedangkan Data ini adalah data kedua atau biasanya disebut sebagai data pelengkap. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung objek penelitian untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai objek yang hendak diteliti. Dalam hal ini penulis langsung menuju ke tempat industri tenun melayu Wan Fitri dengan melihat langsung bagaimana proses pembuatan kain tenun.

2. Teknik Wawancara

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dilakukan secara langsung terhadap informan yang telah dipilih menjadi objek penelitian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mudah dimengerti, harmonis, dan kekeluargaan. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini terbuka dan terarah supaya responden mengerti dan bisa menanggapi pertanyaan yang diajukan yang berguna untuk memperoleh data-data yang sebanyak-banyaknya dan jelas dari informan tersebut.

Adapun yang menjadi narasumber ataupun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hj. Mursidah sebagai pemilik usaha tenun Wan Fitri untuk mengetahui sejarah dan perkembangan usaha tenun Wan Fitri.
- b. Pera Desianti sebagai salah satu penenun di usaha tenun Wan Fitri.
- c. Era Adiyanti sebagai salah satu penenun di usaha tenun Wan Fitri.

² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 24.

- d. Wan Hamidah sebagai pengrajin tenun rumah tangga untuk mengetahui alat tenun gedogan.

3. Teknik Dokumentasi

Yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan bukti-bukti nyata dari sumber-sumber yang diperoleh guna mengetahui kenyataan dari suatu peristiwa tersebut, misalnya lukisan atau gambar, dan surat-surat kabar dan lain-lain untuk mengetahui perkembangan dari Tenun Melayu Wan Fitri.

4. Teknik Kepustakaan

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memahami buku-buku, artikel, arsip, dan dokumen-dokumen relevan yang berkaitan dengan Tenun Melayu Wan Fitri sehingga dapat membantu penulis dalam mendapatkan sumber-sumber tertulis. Sumber-sumber tersebut didapatkan dari:

- a. Perpustakaan wilayah Provinsi Riau Soeman HS
- b. Perpustakaan Universitas Riau
- c. Perpustakaan FKIP

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data yang diperoleh. Analisis data itu dimulai dari menelaah data secara keseluruhan yang telah tersedia dari berbagai macam sumber.

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Berdirinya Usaha Kerajinan Tenun Melayu Wan Fitri

Tenun Melayu Wan Fitri merupakan salah satu tempat usaha yang memproduksi kain tenun yang ada di Pekanbaru yang pada awalnya beralamatkan di Jl. Perdagangan. Usaha tenun ini didirikan oleh ibu Mursidah pada tahun 1969. Tenun Melayu Wan Fitri merupakan usaha turun temurun dari keluarga ibu Mursidah. Ketika masih kecil ibu Mursidah sudah diperkenalkan menenun oleh neneknya. Ibu Mursidah menekuni bidang pertenunan bukan hanya karena neneknya adalah seorang pengrajin tenun, melainkan karena setiap anak perempuan di Bukit Batu diwajibkan untuk bertenun.

Pada awalnya ibu Mursidah menenun untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan tenun melayu. Seiring berjalannya waktu ibu Mursidah mulai memikirkan untuk mendirikan usaha tenun miliknya sendiri. Awalnya usaha tenun milik ibu Mursidah hanya usaha tenun rumah tangga yang belum memiliki nama, hingga pada

tahun 1993 ibu Mursidah memberikan nama “Tenun Wan Fitri” untuk usaha tenun miliknya. Pemberian nama “Wan Fitri” ini berdasarkan nama dari anak bungsu ibu Mursidah. Pemberian nama tenun Wan Fitri ini bertujuan agar masyarakat dapat membedakan hasil tenun milik ibu Mursidah dari hasil tenun milik orang lain.

“Tahun 1969 sudah memulai usaha tenun sedangkan belajar menenun sudah dari Sekolah Dasar. Kalau di Bukit Batu itu diwajibkan anaknya yang kecil lagi harus pandai menenun.”³

B. Perkembangan Usaha Kerajinan Tenun Melayu Wan Fitri Tahun 1969-2017

1. Periode Tahun 1969-1980

a. Alat Tenun Yang Digunakan

Pada awal memulai usaha tenunnya ibu Mursidah menggunakan alat tenun yang biasa disebut alat tenun gedogan. Ibu Mursidah membuat sendiri alat tenun gedogan ini dengan meminta bantuan dari penukang dengan memberikan contoh gambar alat tenun gedogan milik neneknya. Bahan dasar untuk membuat alat tenun gedogan ini adalah kayu yang tidak sulit mendapatkan di kota Pekanbaru, hanya saja ada bagian dari alat tenun gedogan ini yang harus didatangkan dari luar kota. Bagian dari alat tenun gedogan tersebut adalah sisir yang harus didatangkan dari kota Bandung.

b. Tenaga Kerja

Awal mulanya ibu Mursidah mendirikan usaha tenun karena keinginannya mempertahankan budaya menenun, seiring berjalannya waktu ibu Mursidah memilih untuk menjadikan menenun sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Pada saat ibu Mursidah mendirikan usaha tenun ibu Mursidah kesulitan mendapatkan tenaga kerja yang terampil dalam menenun, karena masalah tersebut akhirnya ibu Mursidah menjalankan usahanya dengan dibantu oleh kedua orang putrinya, ibu Mursidah menenun sambil memberikan pelatihan kepada kedua putrinya untuk menggunakan alat tenun miliknya.

c. Produk yang Dihasilkan

Pada awal periode pertama ini, proses produksi ibu Mursidah dibatasi oleh alat yang sederhana serta kurangnya tenaga kerja dan jumlah alat yang terbatas. Alat pembuatan tenun yang sangat sederhana merupakan hambatan utama ibu Mursidah dalam menjalankan usaha tenunnya, dalam pembuatan satu lembar kain ibu Mursidah membutuhkan waktu selama 10 sampai 15 hari waktu pengerjaan. Hal inilah yang menyebabkan produk yang dihasilkan oleh ibu Mursidah hanya berupa kain untuk bahan pakaian dan kain sampung dan dalam jumlah yang terbatas karena pengerjaan produk kain yang cukup lama. Produk yang dihasilkan oleh ibu Mursidah hanya untuk dijual kepada tetangga-tetangga sekitar rumahnya.

³ Wawancara dengan ibu Hj. Mursidah. Pekanbaru, 16 April 2018

2. Periode Tahun 1981-2006

a. Alat Tenun Yang Digunakan

Pada tahun 1981 ibu Mursidah masih menggunakan alat tenun tradisional yang biasa disebut gedogan. Namun pada tahun 1993 ibu Mursidah mendapatkan bantuan dari salah satu perusahaan swasta yang berada di Riau yang bergerak dalam bidang industri minyak terbesar di Riau yaitu Caltex berupa dua alat tenun yang biasa disebut dengan alat tenun bukan mesin (ATBM). Alat tenun bukan mesin (ATBM) merupakan pengembangan dari alat tenun gedogan sehingga tidak jauh berbeda dari alat tenun gedogan.

b. Tenaga Kerja

Pada tahun 1992 ibu Mursidah mulai melatih 2 orang pekerja yang berada di daerah tempat ibu Mursidah tinggal. Dari sinilah jumlah tenaga kerja di industri kerajinan tenun melayu Wan Fitri terus bertambah hingga pada akhir periode kedua ini tepatnya pada tahun 2006 total jumlah tenaganya adalah 20 orang.

c. Produk yang Dihasilkan

Dengan bertambahnya jumlah alat yang digunakan dan tenaga kerja maka produk yang dihasilkan juga banyak. Hal ini menyebabkan ibu Mursidah memutuskan untuk menambah jenis produk, seperti baju pengantin, selendang, tabir pengantin, tanjak, bahan baju dan kain sarung

3. Periode Tahun 2007-2017

a. Alat Tenun Yang Digunakan

Pada periode ketiga ini, alat tenun bukan mesin (ATBM) yang digunakan memiliki dua ukuran yang berbeda. Pertama alat tenun bukan mesin (ATBM) berukuran besar yang dapat menghasilkan kain tenun berukuran 1,15 m x 2 m yang biasa digunakan untuk membuat kain Ma. Kedua alat tenun bukan mesin (ATBM) berukuran kecil yang dapat menghasilkan kain tenun berukuran 90 cm x 2 m yang biasa digunakan untuk membuat kain Pa.

b. Tenaga Kerja

Perkembangan yang terjadi di industri kerajinan tenun melayu Wan Fitri mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam menyelesaikan pesanan-pesanan dari pelanggan. Sampai dengan tahun 2017 ada 42 orang yang bekerja di industri kerajinan tenun Melayu Wan Fitri milik ibu Mursidah.

c. Produk yang Dihasilkan

Semakin majunya industri tenun membuat para pengerajin tenun harus berani membuat terobosan baru dalam hal produk yang dihasilkan, hal ini juga dilakukan oleh industri kerajinan tenun Melayu Wan Fitri. Selain bahan kain yang menjadi produk utama dari industri kerajinan tenun Melayu Wan Fitri, ibu Mursidah menambahkan hasil produk-produk lainnya, seperti sulam tekat, talam tepung tawar, kotak hantaran, tas, alas meja, dompet, kotak memo, sarung bantal, hiasan dinding dan kipas.

C. Faktor Pendorong Yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha Kerajinan Tenun Melayu Wan Fitri

1. Keinginan Berwirausaha Yang Tinggi Dan Melestarikan Kebudayaan
2. Apresiasi Dari Masyarakat
3. Perilaku Masyarakat Yang Konsumtif
4. Peranan Pemerintah
5. Kendala Yang Dialami Dalam Mengembangkan Industri Kerajinan Tenun Melayu Wan Fitri

D. Kendala Yang Dialami Dalam Mengembangkan Usaha Kerajinan Tenun Melayu Wan Fitri

1. Kendala pada Modal
2. Kendala pada Kurangnya Penenun
3. Kendala pada Bahan Baku
4. Kendala pada Proses Menenun
5. Kendala pada Persoalan Pemasaran

E. Cara Menghadapi Kendala Dalam Mengembangkan Usaha Kerajinan Tenun Melayu Wan Fitri

1. Cara Menghadapi Kendala Modal

Modal yang digunakan oleh ibu Mursidah untuk memulai usaha tenun miliknya yaitu berasal dari modal sendiri, selain itu ibu Mursidah mendapatkan bantuan modal dari Bank daerah.

2. Cara Menghadapi Kendala Kurangnya Penenun

Ibu Mursidah lebih banyak menggunakan pekerja dari luar daerah seperti dari Sumatera Utara karena kurangnya minat dari masyarakat sekitar pekanbaru. Walaupun demikian ibu Mursidah tetap memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar.

3. Cara Menghadapi Kendala Pada Bahan Baku

Mengoptimalkan bahan baku yang tersedia merupakan cara agar bahan baku yang ada tidak cepat habis, selain itu memperhatikan persediaan bahan baku merupakan cara yang dilakukan ibu Mursidah untuk menghindari terjadinya keterlambatan datangnya bahan baku yang baru.

4. Cara Menghadapi Kendala Proses Menenun

Memberikan pelatihan dan pengawasan terhadap pekerja pemula diharapkan mampu mengurangi tingkat kesalahan dalam proses menenun.

5. Cara menghadapi Kendala Pemasaran

Hasil dari tenun ibu Mursidah diperjual-belikan kepada tetangga-tetangga sekitar tempat ibu Mursidah tinggal, kemudian ibu Mursidah mencoba untuk menitipkan hasil tenunnya pada agen-agen untuk diperjual belikan kepada masyarakat luas.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Usaha tenun Melayu Wan Fitri didirikan pada tahun 1969 yang merupakan usaha turun-temurun keluarga ibu Mursidah. Dari segi alat yang digunakan, ibu Mursidah menggunakan alat tenun gedogan hingga pada tahun 1993 ibu Mursidah menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). Dari segi tenaga kerja mulanya ibu Mursidah tidak memiliki tenaga kerja, pada tahun 1992 ibu Mursidah memiliki 2 orang tenaga kerja hingga pada tahun 2017 ibu Mursidah memiliki tenaga kerja sebanyak 42 orang. Dari segi produk yang dihasilkan, pada mulanya ibu Mursidah hanya menghasilkan bahan kain hingga pada tahun 2017 produk yang dihasilkan oleh usaha tenun Wan Fitri diantaranya baju pengantin, sulam tekat, talam tepung tawar, kotak hantaran, tas, alas meja, dompet, kotak memo, sarung bantal, hiasan dinding dan kipas.

Rekomendasi

1. Kepada usaha kerajinan tenun Melayu Wan Fitri diharapkan dapat mempertahankan keberadaan tenun Melayu di Pekanbaru agar tetap terjaga kelestariannya karena merupakan suatu hasil kebudayaan tradisional yang tinggi nilainya.
2. Kepada pemerintah diharapkan agar dapat memotivasi generasi muda agar paham dengan budaya menenun dan mendapatkan informasi yang memadai tentang tenun Melayu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartomo dan Arnicun Aziz. 2010. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iffani, Dewi Falashifa. 2013. Kerajinan Tenun Ikat Tradisional Home Industry Dewi Shinta Di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara (Kajian Motif, Warna, Dan Makna Simbolik). <http://eprints.uny.ac.id/22940/1/Dewi%20Iffani%20Falashifa%2009207241016.pdf>. Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nainggolan, Evan. 2015. Perkembangan Industri Tenun Ulos Di Kelurahan Sigulang-Gulang, Kecamatan Siantar Utara Dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi

Masyarakat Tahun 1998-2005. <http://lib.unnes.ac.id/20554/1/3111409032-s.pdf>.
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Semarang.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Suwardi, dkk. 2006. *Pemetaan Adat Masyarakat Melayu Riau Kabupaten//Kota Se-
Provinsi Riau*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau.

Suwardi. 2007. *Metodologi Sejarah*. Pekanbaru: Cendikia Insani.

Syahrizal, dkk. 2008. *Khazanah Kerajinan Melayu Riau*. Yogyakarta: Adicita Kaya
Nusa.

Sztompka, Piort. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

Yusuf, Syamsu. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT
Remaja Posdakarya.